

Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya

Helena Adinda Desty*, Elmi Muljanah, Windasari Windasari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran tenaga pendidik dalam implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya. Tujuan utama adalah untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tenaga pendidik di SMP Negeri 33 Surabaya memainkan peran penting dalam (1) mengintegrasikan metode Kompetensi Sosial Emosional (KSE) ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, (2) melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah, dan (3) mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam penerapan program sekolah ramah anak, seperti memastikan lingkungan sekolah yang kondusif, mengidentifikasi dan menangani kasus kekerasan, serta menemukan dan mendukung kebutuhan khusus peserta didik. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi penerapan sukses program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya, yang meliputi pelatihan dan pengembangan profesional tenaga pendidik, monitoring dan evaluasi program, serta evaluasi efektivitas program. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran krusial tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Tenaga Pendidik, Program Ramah Anak, Pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.458>

*Correspondence: Helena Adinda Desty

Email: helena.23192@mhs.unesa.ac.id

Received: 17-02-2024

Accepted: 01-04-2024

Published: 24-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research examines the role of teaching staff in implementing child-friendly school programs at SMP Negeri 33 Surabaya. The main objective is to explore the strategies implemented by teachers in creating a learning environment that is safe, inclusive, and supports the holistic development of students. Using descriptive qualitative methods, this research collects data through observation, interviews and documentation studies. The research results reveal that teaching staff at SMP Negeri 33 Surabaya play an important role in (1) integrating the Social Emotional Competency (KSE) method into the curriculum and extracurricular activities, (2) involving students in decision making regarding school programs, and (3) develop students' character based on Pancasila values. Apart from that, teachers also play a role in identifying and overcoming obstacles in implementing child-friendly school programs, such as ensuring a conducive school environment, identifying and handling cases of violence, and finding and supporting the special needs of students. This research also explores strategies for successful implementation of child-friendly school programs at SMP Negeri 33 Surabaya, which include training and professional development of teaching staff, program monitoring and evaluation, as well as evaluating program effectiveness. The findings of this research provide valuable insight into the crucial role of educators in creating a learning environment that is child-friendly and supports the overall development of students.

Keywords: Educators, Child Friendly Program, Education

Pendahuluan

Hak untuk pendidikan adalah hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa mempertimbangkan status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, atau gender mereka (Melander, 2022; Ogrinc, 2019; Pirker, 2019). Sebagaimana diatur dalam Perundang-undangan Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak ini bertujuan untuk menjaga, menyelamatkan, dan melindungi anak dari tindak kekerasan. Ini juga memastikan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, dan bahwa mereka dilindungi dari diskriminasi dan kekerasan fisik atau non-fisik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Perinsip Perlindungan Anak. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai, keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Guna terlaksananya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka harus memiliki prinsip perlindungan anak: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak tumbuh dan berkembang serta penghargaan terhadap pendapat anak (Fahmi, 2021).

Menurut Armai Arief dalam Muhammad Fadillah, "pedagogi" berarti seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing seorang anak. Pendidikan sebagai kegiatan bimbingan yang dilakukan kepada anak-anak untuk membantu pertumbuhannya secara fisik dan rohani, yang dapat menunjang perannya di masyarakat di masa depan, adalah arti yang lebih spesifik. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan adalah aktivitas yang membimbing dan mengembangkan anak dengan tujuan yang jelas (Cheng, 2019; Helbig, 2021; Rowe, 2019; Wang, 2019). Aktivitas bimbingan dari orang dewasa kepada anak dapat dilakukan dengan rencana dan tujuan (Sari et al., 2021).

Pendidikan hanya dapat dilakukan jika ada guru dan anak. Beberapa orang berbagi pendapat tentang definisi guru. Salah satunya adalah Ngalim Purwanto, yang menyatakan bahwa guru adalah seorang yang bersedia memberikan ilmu yang dimilikinya untuk dipelajari oleh orang lain, serta guru adalah seorang yang bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, dan kerja keras untuk mengabdikan pada Negara, dan merupakan individu yang berjasa pada Negara dan masyarakat. Piet A. Jensen, seorang tokoh lain, menyatakan bahwa guru adalah seorang individu yang bersedia memberikan ilmu yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab kepada anak didiknya untuk memberikan pengetahuan mereka melalui proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memiliki tanggung jawab yang besar kepada Peserta didiknya secara langsung. (Sari et al., 2021)

Sekolah adalah tempat di mana Peserta didik memperoleh pendidikan mereka. Sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan pelayanan yang layak kepada masyarakat, termasuk pada Peserta didik sebagai subjek yang diberikan pendidikan. Dewasa ini, anak-anak dididik dengan cara yang salah untuk menjadi anak yang berkarakter. Jadi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai lembaga masyarakat

harus terlibat. Masyarakat akan bergerak untuk mengurangi kekerasan yang dialami oleh anak melalui lembaga tersebut (Wahyuningsih, 2017). Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pendidikan yang berbudaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah Ramah Anak adalah program pendidikan yang bertujuan untuk melindungi peserta didik dengan mengutamakan hak-hak anak. Semua aspek pendidikan yang ada di sekolah harus terlibat dalam penerapan ini, yang sangat penting (Awliya et al., 2023).

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam mendapatkan pendidikan setelah orang tua. Di dalam sekolah anak mendapatkan pendidikan formal dan in formal. Bagi anak sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga merupakan tempat berkumpul, bersosialisai, bermain dan berkreasi. Namun pada kenyataannya menurut data statistik dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tingkat kasus perlindungan anak masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Salah satu pemecahan dari masalah tersebut adalah Sekolah Ramah Anak. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak menyatakan bahwa sekolah ramah anak memiliki kebijakan dan perencanaan yang menjamin bahwa semua anak terhindar dari kekerasan melalui lingkungan yang ramah, aman, bersih, dan sehat.

Tujuan dari sekolah ramah anak adalah sebagai berikut: Pertama, menjamin bahwa setiap anak terhindar dari kekerasan melalui pendidikan mereka. Kedua, sekolah ramah anak membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Keputusan Kementerian untuk melindungi hak anak di institusi pendidikan mendorong pembentukan Sekolah Ramah Anak, yang akan mewadahi satuan pendidikan di Kementerian Pendidikan Nasional dan program terkait di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kementerian Pendidikan Nasional dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan anak-anak dan masyarakat. Kementerian dan lembaga memastikan bahwa anak-anak berada dalam lingkungan pendidikan dengan aman, selamat, sehat, dan berkelanjutan (Fahmi, 2021a).

Merujuk pada penjelasan awal tentang penelitian ini, terdapat sejumlah persoalan yang akan dikaji lebih lanjut, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak di Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Negeri 33 Surabaya?
2. Bagaimana Perspektif Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya?
3. Bagaimana Strategi Penerapan Sukses Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya?

Metode

Berdasarkan judul dalam penelitian ini yaitu "Peran Tenaga Pendidik Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya". Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dari sebuah penelitian dan data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata yang selanjutnya dinarasikan.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMP Negeri 33 Surabaya di Jalan Bukit Darmo Golf No. 3, Putat Gede, Kec. Sukomanunggal, Surabaya, Jawa Timur 60189. Penelitian ini berfokus pada peranan tenaga pendidik dalam implementasi program sekolah ramah anak.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini adalah; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah saat ini sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru atau tenaga pendidik sebagai informasi dalam penelitian ini utamanya mengenai peran tenaga pendidik dalam implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya. Instrumen pada wawancara dibuat berdasarkan indikator pada sekolah ramah anak. Peneliti mengumpulkan dokumentasi sebagai bukti nyata dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Pendidik sangat penting dalam menerapkan prinsip sekolah ramah anak dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 33 Surabaya. Untuk memastikan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya berhasil, sangat penting untuk melihat bagaimana guru menghadapi tantangan tersebut dan menemukan cara yang efektif untuk menerapkannya.

1. Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak di Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Negeri 33 Surabaya

Pendidikan yang ramah anak dapat diberikan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi moral anak. Dalam hal ini, pendidik memiliki penuh untuk membangun sekolah yang ramah anak, tempat di mana anak-anak dapat belajar, dan bersosialisasi dengan orang lain tanpa takut atau khawatir untuk berbicara. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat proses pembelajaran menarik dan berusaha untuk menghindari kekerasan, diskriminasi, bullying, atau perilaku lain terhadap peserta didik mereka selama proses pembelajaran. Pendidik harus dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran karena mereka berfungsi sebagai penengah antara anak dan lingkungannya yang mereka gali untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran mereka. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menengahi aktivitas anak, tetapi anak juga bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan membentuk substansi dan isi kurikulum (DEA, 2023).

Menurut Rangkuti dan Maksun (2019), sekolah yang ramah anak dapat membuat pendidikan yang inovatif dan interaktif. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk berprestasi dan mendorong guru untuk menjadi lebih termotivasi untuk mengajar anak-anak mereka. Untuk menjalankan kebijakan tersebut dengan sukses, guru harus memahami

dasar sekolah yang ramah anak dan hak-hak anak. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Godfrey et al. (2012), pelatihan tidak cukup untuk mendapatkan pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan prinsip sekolah ramah anak. Untuk mengetahui seberapa memahami guru kebijakan tersebut, pelatihan lanjutan dan tinjauan rutin diperlukan (Putri & Supriyanto, 2021).

Menerapkan kebijakan sekolah yang ramah anak tidak terlepas dari kewajiban guru untuk berinteraksi dengan peserta didik mereka. Sekolah yang ramah anak memerlukan komunikasi antara guru dan peserta didik saat membangun metode pelajaran. Kebijakan sekolah ramah anak dapat membantu peserta didik menjadi lebih disiplin, sopan, menghormati satu sama lain, dan bekerja sama (Suradi, 2017). Sebuah studi yang dilakukan oleh Rangkuti dan Maksam (2019) menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah yang ramah dapat memungkinkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Guru harus dapat memperlakukan secara seimbang antara anak yang normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tentu saja, perawatan dan penilaian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda, dan anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki standar penilaian yang lebih rendah (Dianti, 2017). Sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Ini berarti bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri (Purbonuswanto et al., 2023).

Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di SMP Negeri 33 Surabaya dalam implementasi program ramah anak adalah sebagai berikut:

a) Metode KSE (Kompetensi Sosial Emosional) dalam Kurikulum dan Program Ekstrakurikuler

Integrasi metode KSE (Kompetensi Sosial Emosional) ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek akademis tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk pertumbuhan jangka panjang peserta didik. Dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, karena fokus dan konsentrasi sangat penting dalam pembelajaran IPA, guru mengajak peserta didik untuk melakukan meditasi singkat selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai. Oleh karena itu, peserta didik dapat lebih fokus dan lebih siap untuk belajar dengan baik.

Selain itu, guru juga menggunakan metode KSE ini dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepemimpinan kepada peserta didik mereka. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk menjadi mandiri, bekerja sama dalam tim, dan menghadapi tantangan dengan keberanian. Misalnya, peserta didik diminta untuk bekerja sama dalam memasang tenda, memasak, dan melakukan aktivitas luar ruangan lainnya. Hal

ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa ikatan dan keberanian untuk beradaptasi dengan situasi baru.

Metode KSE ini dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan membangun karakter yang tangguh dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, akan lebih mudah dalam mewujudkan gagasan sekolah yang ramah anak, di mana lingkungan pembelajaran menjadi lebih ramah, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

b) Pengambilan Keputusan Kegiatan Program Sekolah

Tenaga pendidik memainkan peran penting dalam membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan tentang program dan kegiatan di SMP Negeri 33 Surabaya. Partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan di sekolah ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah. Para pendidik tidak hanya membantu peserta didik belajar di kelas tetapi juga membantu mereka membuat keputusan tentang kegiatan dan program sekolah.

Para Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mereka untuk berpartisipasi dalam rapat yang membahas kegiatan dan program sekolah. Misalnya, saat OSIS SMP Negeri 33 Surabaya sedang mengadakan rapat ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan keinginan mereka terkait dengan program sekolah yang sedang berlangsung atau direncanakan. Guru juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, baik sebagai peserta maupun pengelola atau panitia. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman hidup yang bermanfaat, tetapi juga merasa memiliki dan memengaruhi lingkungan sekolah mereka secara langsung dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), atau membagikan takjil selama bulan Ramadhan.

Melalui analisis ini, guru secara langsung membantu mengidentifikasi minat, bakat, dan kebutuhan para peserta didik yang ada di SMP 33 Surabaya dalam mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, guru memahami preferensi dan harapan peserta didik tentang kegiatan dan program sekolah, sehingga keputusan yang dibuat dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Terakhir, guru juga mendukung dan mengakui partisipasi dan kontribusi peserta dalam pengambilan keputusan. Dengan memberikan penghargaan dan apresiasi atas hasil kerja keras mereka, guru mendorong peserta didik untuk tetap aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

c) Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Pendidik di SMP Negeri 33 Surabaya sangat penting dalam membangun karakter peserta didik melalui program sekolah yang ramah anak, terutama dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pendidik diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila selama kurikulum

merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu metode yang digunakan. Dalam kegiatan proyek P5, pendidik tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membantu peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan dan tantangan yang dirancang dalam proyek P5, pendidik berharap peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti keberagaman, keadilan, persatuan, dan kerja sama.

Pendidik juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Pancasila. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan secara akademis, tetapi mereka juga menunjukkan contoh kehidupan Pancasila dalam interaksi mereka dengan peserta didik dan lingkungan sekolah setiap hari. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidik memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara, bekerja sama, dan menyuarakan pendapat mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.

Selanjutnya, guru memberikan bimbingan dan pembinaan khusus kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan karakter. Mereka mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan arahan dan dorongan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkarakter Pancasila. Guru juga berperan dalam mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya mampu menjadi tempat yang efektif untuk membangun peserta didik yang berkarakter Pancasila melalui peran aktif dan komprehensif dari tenaga pendidik. Berdasarkan nilai-nilai ini, diharapkan para peserta didik akan menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

2. Perspektif Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya

Tantangan utama terkait dengan kesiapan guru sedangkan dampak positif utamanya adalah adanya peningkatan dalam hal komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, refleksi bagi guru, kepala sekolah, pemangku kepentingan dan lain-lain (Nofitasari et al., 2023).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan sekolah yang ramah anak benar-benar diterapkan. Beberapa peneliti menemukan bahwa sekolah berusaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, atau karakteristik anak, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan. Namun demikian, beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa ada hambatan-hambatan dalam menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak; misalnya, mereka

menemukan bahwa guru atau peserta didik masih melakukan kekerasan di sekolah (Filadelvia Hurai Ibo & Lorensius, 2023).

Guru tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga memainkan peran penting dalam menanamkan rasa hormat. Untuk mencegah tindakan kekerasan, guru dapat menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik mereka melalui sosialisasi tentang tindakan tersebut. Informasi tentang perilaku yang merugikan dapat diberikan dengan cara ini. Diharapkan bahwa dengan memberikan informasi dan pemahaman, frekuensi perilaku atau tindakan negatif tersebut akan dikurangi. Melalui kegiatan sosialisasi ini, peraturan dan sanksi yang akan dikenakan atau diterima oleh peserta didik yang melakukan bullying di sekolah juga akan dijelaskan. Belajar, memperoleh kebiasaan, prinsip, dan perilaku dalam lingkungan seseorang disebut sosialisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2024), disarankan agar peserta didik memahami bahaya dan konsekuensi dari tindakan kekerasan, yang dapat merugikan pelaku, korban, dan sekolah. Dengan memberikan petunjuk dan pemahaman kepada peserta didik, mereka akan mendapatkan informasi mendalam tentang tindakan tersebut. Dengan demikian, memberikan rekomendasi dan pemahaman ini akan memiliki efek positif, yaitu mengurangi kemungkinan tindakan negatif terjadi. Guru harus mempertimbangkan berbagai alasan mengapa peserta didik melakukan tindakan yang tidak pantas ini untuk mengatasi perilaku buruk ini. Dalam kasus kekerasan, guru harus menemukan dan memahami alasan mengapa peserta didik bertindak terhadap peserta didik lainnya (Adinda et al., 2024). Dengan demikian, guru juga memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan setelah pelanggaran yang terjadi di SMP Negeri 33 Surabaya.

Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di SMP Negeri 33 Surabaya dalam mengatasi hambatan dalam implementasi program sekolah ramah anak adalah sebagai berikut:

a) Memastikan Lingkungan Sekolah yang Mendukung Pertumbuhan Fisik, Emosional, dan Sosial Peserta Didik

Guru di SMP Negeri 33 Surabaya menerapkan berbagai program untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial peserta didik, kegiatan tersebut diantaranya seperti program Jumat Sehat dan Jumat Gizi. Program ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar bergerak aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang menyehatkan. Dengan berpartisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik lainnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesehatan fisik mereka, memperkuat tubuh mereka, dan meningkatkan energi dan stamina mereka untuk belajar. Program Jumat Literasi juga membantu pertumbuhan emosional peserta didik. Program ini bertujuan untuk mengubah cara peserta didik melihat membaca. Melalui kegiatan membaca dan diskusi buku, peserta didik diajak untuk menumbuhkan minat dan kegembiraan terhadap literasi. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka,

hal ini memperkaya dunia emosi mereka dengan mengenalkan berbagai jenis cerita dan pengalaman. Selain itu, program Jumat Bersih membantu pertumbuhan sosial peserta didik dengan mendorong kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, peserta didik belajar bagaimana bekerja sama sebagai tim, menghargai lingkungan sekitar mereka, dan menyadari bahwa tindakan mereka berdampak positif pada orang lain.

Program-program ini memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang, selain manfaat langsung yang dirasakan secara fisik, emosional, dan sosial. Dalam hal ini, guru di SMP Negeri 33 Surabaya dapat memastikan bahwa lingkungan sekolah benar-benar mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial peserta didik mereka, menciptakan landasan yang kokoh untuk keberhasilan mereka dalam pendidikan dan kehidupan secara keseluruhan.

b) Mengidentifikasi dan Menangani Kasus Kekerasan atau Pelecehan di Sekolah yang Ramah Anak

Guru sangat penting untuk menemukan dan menangani kasus pelecehan atau kekerasan di sekolah dalam sistem sekolah yang ramah anak. Langkah pertama adalah memperkuat sistem pengawasan di sekolah. Ini termasuk pemasangan kamera CCTV di area strategis sekolah untuk melacak kegiatan peserta didik dan menemukan kemungkinan kekerasan atau pelecehan. Selain pengawasan CCTV, guru juga secara aktif berinteraksi dengan peserta didik untuk mendengar dan memahami masalah yang mungkin mereka hadapi. Ini dapat dicapai melalui sesi konseling atau pembicaraan tatap muka di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Selain itu, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih terbuka dan saling percaya, sehingga peserta didik merasa lebih aman untuk melaporkan kekerasan atau pelecehan yang mereka alami atau saksinya.

Pendekatan seperti ini dari guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Dengan bekerja sama dengan peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah, kasus kekerasan atau pelecehan dapat diidentifikasi, dicegah, dan ditangani dengan efektif. Ini membuat sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua orang.

c) Menemukan dan Mendukung Kebutuhan Khusus Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang unik. Tugas utama pendidik adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik melalui asesmen atau analisis diagnostik awal. Hal ini meliputi mengenali minat belajar, pemahaman materi, kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar setiap peserta didik. Asesmen dapat dilakukan dengan observasi, tes tertulis, wawancara, atau melibatkan ahli seperti psikolog atau terapis. Setelah mengidentifikasi kebutuhan khusus, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan. Ini dapat berupa modifikasi

kurikulum, penyediaan akomodasi khusus, atau pemberian layanan pendukung seperti terapi atau bimbingan khusus. Contohnya, bagi peserta didik dengan gangguan belajar dapat disediakan bahan ajar yang mudah dipahami atau waktu tambahan mengerjakan tugas, sedangkan bagi peserta didik dengan disabilitas fisik dapat disediakan akses dan alat bantu khusus.

Kolaborasi dengan pihak terkait sangat penting dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Pendidik perlu bekerjasama dengan orang tua, profesional lain, dan pihak sekolah untuk memastikan dukungan yang konsisten dan sesuai kebutuhan. Komunikasi yang baik dan keterlibatan semua pihak menjadi kunci kesuksesan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Meskipun belum memiliki peserta didik dengan disabilitas fisik, SMP Negeri 33 Surabaya mempersiapkan diri menjadi sekolah inklusi di masa depan. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan khusus peserta didik secara tepat, setiap peserta didik akan mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi maksimal dan meraih kesuksesan dalam pendidikan.

d) Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak

Menciptakan lingkungan sekolah ramah anak merupakan upaya penting, namun terdapat tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan yang dihadapi SMP Negeri 33 Surabaya adalah menegakkan disiplin peserta didik dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keramahan. Disiplin diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi penerapannya harus dilakukan dengan cara yang ramah tanpa kekerasan. Untuk mewujudkan disiplin ramah, diperlukan kesepakatan dan kerja sama antara guru, peserta didik, dan wali murid. Namun, seringkali terdapat perbedaan perspektif antara sekolah dan wali murid dalam mendisiplinkan peserta didik secara ramah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman, atau ekspektasi yang berbeda tentang pendidikan anak.

Untuk mengatasi perbedaan perspektif tersebut, sekolah perlu melakukan komunikasi terbuka dan intensif dengan wali murid. Sekolah dapat mengadakan pertemuan atau sosialisasi untuk menjelaskan visi, misi, dan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, termasuk pendekatan disiplin yang diterapkan. Sekolah juga dapat melibatkan wali murid dalam pengambilan keputusan terkait disiplin peserta didik dan menyediakan pelatihan atau konseling bagi wali murid. Mengatasi kesulitan dalam menerapkan sekolah ramah anak membutuhkan komitmen, kesabaran, dan kerja sama dari semua pihak. Dengan komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif wali murid, dan pendekatan holistik, SMP Negeri 33 Surabaya dapat menjadi contoh sekolah ramah anak yang berhasil menegakkan disiplin tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keramahan dan perlindungan terhadap peserta didik.

Terciptanya sekolah yang ramah anak membutuhkan upaya dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Guru memainkan peran sentral dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Dengan mengidentifikasi dan menangani kasus

kekerasan atau pelecehan, memastikan lingkungan sekolah yang kondusif, mengenali dan mendukung kebutuhan khusus peserta didik, serta mengatasi kesulitan dalam penerapan disiplin yang ramah, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan membekali peserta didik dengan keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Mewujudkan sekolah ramah anak merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat luas. Dengan kerja sama yang erat, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang holistik, kita dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan agar setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hanya dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah, kita dapat memastikan bahwa generasi muda kita memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

3. Strategi Penerapan Sukses Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa strategi penerapan sukses program ramah anak, sebagai berikut:

a) Pelatihan dan Pengembangan Profesional Tenaga Pendidik

Pendidik bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan tujuan Peserta didik. Peran tenaga kependidikan diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sebagai hasil dari diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau keahlian untuk memberikan pendidikan kepada Peserta didik mereka dan menyediakan berbagai layanan yang membantu pendidikan berlangsung. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan, guru harus meningkatkan prestasi kerja atau kinerja dalam menghadapi tantangan dunia (Mubarokah et al., 2021). Persiapan tenaga pendidik dan kependidikan dalam program sangat penting karena menentukan kualitas pelaksanaan program dan hasil yang akan dicapai. Persiapan tenaga pendidik dan kependidikan dalam program akan menentukan sejauh mana kompetensi yang direncanakan akan dicapai melalui program (Yuyun et al., 2022).

Para guru di SMP Negeri 33 Surabaya secara rutin mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti webinar, seminar, dan pelatihan. Mereka berkomitmen untuk mengikuti hingga empat kegiatan setiap bulannya, baik secara daring maupun luring (tatap muka langsung). Durasi kegiatan ini bervariasi, mulai dari satu hari hingga tiga hari, tergantung pada topik dan kebutuhan pelatihan. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, para guru memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep sekolah ramah anak, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta strategi implementasi yang efektif di lingkungan sekolah. Mereka dibekali dengan keterampilan praktis, seperti pengelolaan kelas yang inklusif,

pendekatan disiplin positif, identifikasi dan penanganan kasus kekerasan, serta metode untuk memfasilitasi partisipasi. Peserta didik dalam pengambilan keputusan sekolah. Selain itu, kegiatan pengembangan profesional juga memberikan kesempatan bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan solusi inovatif dalam mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi selama implementasi program sekolah ramah anak. Dengan demikian, mereka dapat terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada Peserta didik.

b) Monitoring dan Evaluasi Program

Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program sekolah ramah anak, SMP Negeri 33 Surabaya melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala dan terstruktur. Proses ini melibatkan seluruh tenaga pendidik, yang secara kolektif menganalisis hasil dari Raport Pendidikan dan mengidentifikasi komponen prioritas yang membutuhkan perbaikan. Berdasarkan temuan dalam Raport Pendidikan, para guru menerima saran-saran spesifik yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program sekolah ramah anak di masa mendatang. Saran-saran ini mencakup strategi untuk meningkatkan inklusivitas, mencegah dan menangani kasus kekerasan, serta mendukung kebutuhan khusus Peserta didik dengan lebih baik. Melalui proses monitoring dan evaluasi yang terstruktur, SMP Negeri 33 Surabaya dapat secara proaktif mengidentifikasi tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi, serta merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, proses ini juga memungkinkan pihak sekolah untuk mengukur kemajuan dan dampak dari program-program yang telah diimplementasikan, sehingga dapat dilakukan penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program secara berkelanjutan.

c) Evaluasi Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak

Evaluasi adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang cara sesuatu bekerja yang akan digunakan untuk membuat keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang berguna kepada pihak yang membuat keputusan untuk membuat kebijakan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Menurut Pedoman Evaluasi yang diterbitkan oleh Direktorat Ditjen PLS Depdiknas (2003:2), evaluasi program adalah proses pengumpulan dan penelaahan data secara sistematis dan berencana dengan menggunakan metode dan alat tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan program dengan menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang ramah anak mengutamakan kasih sayang dan bukan kekerasan, pujian daripada umpatan, asah, asih, dan asuh, dan menghindari kekerasan atau intimidasi. Sekolah Ramah Anak memastikan bahwa setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan fisik yang aman, melindungi secara emosional, dan mendukung secara psikologis. Sekolah Ramah Anak juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak termotivasi dan mampu belajar (Banamtuan, 2019). Untuk memastikan bahwa program sekolah ramah anak berdampak positif pada

kesehatan dan hasil belajar Peserta didik, SMP Negeri 33 Surabaya menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif. Salah satu alat utama yang digunakan adalah "Raport Pendidikan" yang dapat diakses melalui akun Belajar.id oleh seluruh tenaga pendidik.

Raport Pendidikan ini menyajikan informasi rinci tentang berbagai aspek terkait implementasi program sekolah ramah anak, termasuk tingkat inklusivitas, upaya pencegahan dan penanganan bullying, serta efektivitas program-program yang telah dilaksanakan. Melalui analisis data ini, para guru dapat mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan atau perhatian lebih lanjut. Selain itu, untuk mengevaluasi aspek kesehatan Peserta didik, SMP Negeri 33 Surabaya menjalin kemitraan dengan Puskesmas setempat. Melalui kerja sama ini, pihak sekolah menerima laporan khusus terkait kondisi kesehatan Peserta didik, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan dan mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan Peserta didik.

Strategi penerapan sukses program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya dilakukan melalui tiga pilar utama. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional tenaga pendidik secara intensif dan berkelanjutan dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti webinar, seminar, dan pelatihan hingga empat kali dalam sebulan. Kedua, monitoring dan evaluasi program secara berkala dan terstruktur dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik untuk mengidentifikasi area perbaikan berdasarkan Raport Pendidikan serta menerima saran guna optimalisasi program di masa depan. Ketiga, evaluasi efektivitas program sekolah ramah anak dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan "Raport Pendidikan" dan kerja sama dengan Puskesmas untuk aspek kesehatan Peserta didik. Strategi ini memungkinkan SMP Negeri 33 Surabaya untuk secara proaktif mengatasi tantangan, mengukur kemajuan, dan memastikan keberhasilan implementasi program sekolah ramah anak yang berkualitas dan berkelanjutan demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan serta kesejahteraan Peserta didik secara menyeluruh.

Simpulan

Dalam program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya, peran tenaga pendidik sangat penting. Guru bertanggung jawab untuk memasukkan pendekatan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) ke dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, melibatkan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan tentang program sekolah, dan membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menemukan dan mengatasi tantangan yang menghalangi pelaksanaan program, seperti menjaga lingkungan sekolah yang aman, menemukan dan menangani kasus kekerasan, dan menemukan dan menawarkan dukungan untuk kebutuhan khusus peserta didik.

Strategi implementasi sukses program sekolah ramah anak di SMP Negeri 33 Surabaya mencakup pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, monitoring dan evaluasi program secara berkala, dan evaluasi efektivitas program melalui Raport

Pendidikan dan kerja sama dengan Puskesmas untuk aspek kesehatan peserta didik. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk secara proaktif mengatasi masalah, mengukur kemajuan, dan memastikan keberhasilan implementasi program.

Daftar Pustaka

- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 1–18.
- Awliya, W., Alifiyah, N., & Nudin, B. (2023). Efektivitas Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1281–1291. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art6>
- Banamtuan, E. F. (2019). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Berbasis Nilai di Sd Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Dea, O. S. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik di Sdn Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan.
- Dianti, Y. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (Sra) Pada Sekolah Percontohan di Sd Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Fahmi, A. (2021a). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fahmi, A. (2021b). *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP April 2021 UNDIKMA 2021 Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran Agus Fahmi FIPP UNDIKMA Email: fahmi_ap@ikipmataram.ac.id Jurnal Visionary (VIS) Volume 6 Nomor 1 Prodi AP April 2021 UNDIKMA 20. Jurnal Visionary (VIS), 6(April), 33–41.*
- Filadelvia Hurai Ibo, Y., & Lorensius, L. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.156>
- Mubarokah, L., Azizah, U. N., Riyanti, A., Nugroho, B. N., & Sandy, T. A. (2021). Pentingnya Inovasi Pendidik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(9), 1349–1358. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.224>
- Nofitasari, N., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261>
- Purbonuswanto, W., Hadi, S., & Dwi Hartati, C. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka pemenuhan hak-hak anak pada SMP N 3 Ungaran Kabupaten

Semarang Jawa Tengah. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(2).

Putri, D. K., & Supriyanto. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(02), 489–501.

Sari, M. W., Adhani, D. N., & Karim, M. B. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i1.9088>

Wahyuningsih, Y. (2017). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Jogodayoh Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. *Jurnal Hanata Widya*, 6(3), 54–60.

Yuyun, Zarkasih, & Sarpriati, A. (2022). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6.